

PENGARUH TEKNIK KLARIFIKASI NILAI TERHADAP PEMAHAMAN NILAI TOLERANSI SISWA *BOARDING* DAN REGULER KELAS X MELALUI PEMBELAJARAN PKN DI SMA MUHAMMADIYAH BANTUL

THE EFFECT OF VALUE CLARIFICATION TECHNIQUES ON THE UNDERSTANDING OF TOLERANCE OF GRADE TEN *BOARDING* AND REGULAR STUDENTS THROUGH LEARNING PKN IN SMA MUHAMMADIYAH BANTUL

Irmawati

Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FIS UNY

Wirma1545@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi siswa *boarding* melalui pembelajaran PKN di SMA Muhammadiyah Bantul, pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi siswa reguler melalui pembelajaran PKN di SMA Muhammadiyah Bantul dan perbedaan pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi antara siswa *boarding* dan reguler melalui pembelajaran PKN di SMA Muhammadiyah Bantul. Jenis penelitian ini eksperimen semu dengan desain *pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian ini siswa SMA Muhammadiyah Bantul kelas X sebanyak 134 siswa baik kelas *boarding* dan kelas reguler. Sampel penelitian diambil dengan teknik acak sederhana. Instrumen penelitian berupa tes dan observasi. Uji coba instrumen menggunakan uji *korelasi point biserial* dan KR-20. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji sampel *t test*, uji *t* dan *gain score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) ada pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi siswa *boarding* kelas X SMA Muhammadiyah Bantul. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi hitung (Sig.) sebesar $0,028 < 0,05$. 2) ada pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi siswa reguler kelas X SMA Muhammadiyah Bantul. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi hitung (Sig.) sebesar $0,028 < 0,05$. 3) ada perbedaan pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi antara siswa *boarding* dan reguler. Hal ini dibuktikan dengan nilai *gain* yang diperoleh kelas *boarding* (0,34) lebih besar dari nilai *gain* yang diperoleh pada kelas reguler (0,32) sehingga penggunaan teknik klarifikasi nilai lebih efektif jika dipakai untuk kelas *boarding* daripada reguler.

Kata kunci : *Teknik Klarifikasi Nilai, Pemahaman Nilai Toleransi*

ABSTRACT

This study aims to investigate the use of clarification technique on the understanding of tolerance of boarding students through civic education learning in SMA Muhammadiyah Bantul, the effect of the use of clarification technique on student tolerance skills through civic education learning in SMA Muhammadiyah Bantul and the difference effect of the use of clarification techniques on the understanding of tolerance between boarding and regular students through civic education learning at SMA Muhammadiyah Bantul. The type of this study was a quasi experiment with pretest-posttest control group design. The population of this study was 134 grade ten boarding & regular students of SMA Muhammadiyah Bantul. The sample of this study used simple random technique. The data were collected using test and observation. The test instrument used biserial point correlation test and KR-20. The data analysis technique used sample t-test, t test, and gain score. Based on the result, it can be concluded that: 1) there's an effect of the use of value clarification technique on the understanding of tolerance of grade ten boarding students at SMA Muhammadiyah Bantu. It's indicated by the sig. by $0.028 < 0.05$. 2) there's an effect of the use of value clarification technique on the understanding of tolerance for grade ten regular students at SMA Muhammadiyah Bantul. It's indicated by the sig. by $0.028 < 0.05$. 3) there's an effect of the use of value clarification technique between regular & boarding students. It's indicated by the result gain value from boarding class was 0.34, bigger than the result of gain score calculation from regular class which was 0.32. Therefore, the use of value clarification technique is more effective if it's used for boarding class rather than regular class.

Keywords: *value clarification technique, the understanding of tolerance*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik baik pengetahuan, ketrampilan maupun akhlak. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich (2014: 6) yang menyatakan bahwa pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu saja, tetapi juga sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai, pendidikan harus menyentuh dimensi dasar manusia yang mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran dan posisi yang sangat strategis untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini karena salah satu visi mata pelajaran PKn (Siswanto, 2016: 3) adalah untuk mewujudkan suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa, dan pemberdayaan warga negara.

PKn memiliki salah satu misi yang paling menonjol yaitu untuk mewujudkan sikap toleransi, tenggang rasa, memelihara persatuan dan kesatuan, tidak memaksakan pendapat, dan lain-lain, yang dirasionalkan demi terciptanya stabilitas nasional sebagai prasyarat bagi kelangsungan pembangunan (Sunarso, 2009: 68). Menurut Cholisin (2005: 19) karakteristik PKn dalam paradigma baru memiliki tiga komponen penting untuk dikembangkan diantaranya yaitu: pengetahuan kewarganegaraan (*civil knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), , karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) Cholisin (2000: 1.15) mengemukakan bahwa PKn pada dasarnya bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Warga negara yang baik menurut Numan Soemantri adalah warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis dan Pancasila sejati (Wahab dan Sapriya, 2011: 311).

Nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran PKn terbagi menjadi nilai pokok dan nilai utama. Nilai-nilai pokok terdiri dari nilai religius, kecerdasan, ketangguhan, demokratis dan kepedulian. Sementara nilai utama terdiri dari nasionalis, toleransi, patuh pada aturan, sadar akan hak dan kewajiban, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif dan mandiri (Cholisin, 2015: 8). Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa nilai toleransi merupakan salah satu nilai utama dalam mata

pelajaran PKn yang seharusnya ditanamkan pada diri siswa namun pada kenyataannya nilai toleransi belum dapat ditumbuhkembangkan secara optimal dalam pembelajaran

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh aktivitas sosial keagamaan Farcha Ciciek dari the Wahid Institute Jakarta (Alamsyah M. Dja'far, 2015) menyatakan bahwa terdapat tujuh kota di Indonesia, dimana para guru agama islam dan murid-muridnya ternyata memiliki sikap yang kurang toleran dengan adanya perbedaan serta cenderung mendukung ideologi kekerasan. Selain itu beberapa pelaku terorisme berhasil ditangkap dan ternyata para pelaku tersebut masih berstatus seorang pelajar di bangku sekolah umum.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh aktivitas sosial keagamaan Farcha Ciciek dari the Wahid Institute Jakarta, menunjukkan bahwa perlu dikembangkannya nilai toleransi dalam pembelajaran untuk memberikan bekal kepada siswa agar mampu memahami nilai-nilai karakter. Untuk itu pembelajaran di sekolah seharusnya mampu menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dapat mencetak generasi bangsa yang tentunya tidak hanya cerdas namun juga memiliki sikap dan karakter yang baik.

Sekolah memang menjadi salah satu lembaga pendidikan yang paling cocok untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi. Sekolah yang ada di Indonesia sangat beragam, macam dan bentuknya. Salah satunya ialah sekolah Muhammadiyah yang memiliki ciri khas tersendiri yakni menjadikan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai sumber utama dalam pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah. Sekolah berbasis *boarding school* merupakan salah satu program yang ada di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Makhmudah (2013: 349) menyatakan bahwa sekolah yang memiliki program *boarding school* merupakan sekolah yang memadukan antara sistem pendidikan pesantren dengan madrasah untuk mendidik anak agar memiliki kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter serta penanaman nilai-nilai moral sehingga nantinya anak akan memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Wijiyanto (2015) menyatakan bahwa sekolah berbasis *boarding school* mengajarkan siswa-siswinya tentang nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Wuri Wuryandani dkk (2016) menyatakan bahwa sekolah berbasis *boarding school* ialah sekolah yang kesehariannya diwarnai dengan adanya pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut, dapat dikemukakan bahwa sekolah berbasis *boarding school* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri siswa, apalagi terkait nilai toleransi agar gejala-gejala intoleran di sekolah dapat diminimalisir.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada tanggal 29 November 2016 siswa *boarding* di SMA Muhammadiyah Bantul berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, NTB, Bali dan Batam. Dari data tersebut dapat dikemukakan bahwa siswa *boarding* di SMA Muhammadiyah Bantul berasal dari hampir seluruh penjuru Indonesia. Meskipun kebanyakan siswa *boarding* berasal dari Jawa namun siswanya berasal dari berbagai daerah seperti Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, serta Jakarta sehingga tidak dipungkiri bahwa di SMA sehingga menjadi tempat yang sangat strategis sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai karakter terutama nilai toleransi pada siswa namun pada kenyataannya penginternalisasian nilai-nilai karakter di SMA Muhammadiyah Bantul belum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan karena pembelajaran PKn di SMA Muhammadiyah Bantul masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, siswa mencatat saat pembelajaran di kelas dengan didikte oleh guru. Pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut merupakan pembelajaran yang hanya bersifat satu arah, dimana guru menjadi sangat dominan dan terkesan hanya *transfer of knowledges* saja.

Teknik klarifikasi nilai merupakan salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk menanamkan nilai pada anak. Sejalan dengan pendapat Abdul Gafur (2004: 44-45) yang menyatakan bahwa klarifikasi nilai sangat cocok digunakan dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter (aspek afektif). Hal ini karena metode pembelajaran teknik klarifikasi nilai lebih menekankan pada proses membantu siswa untuk menemukan nilai-nilai yang baik dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang sudah ada dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2010: 283) yang menyatakan bahwa teknik klarifikasi nilai

adalah metode pembelajaran yang membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa

Klarifikasi nilai merupakan teknik pengungkapan nilai di mana siswa tidak hanya menghafal melainkan dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri atas nilai-nilai yang diyakininya tanpa campur tangan orang lain (Adisusilo, 2012: 145). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wijayanti (2013: 74) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai pada dasarnya memberikan penekanan pada pemilihan dan penentuan nilai secara bebas serta sikap terhadapnya.

Selanjutnya Suyadi (2013: 200) menyatakan bahwa teknik klarifikasi nilai menekankan bagaimana sebenarnya seorang membangun sebuah nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Langkah-langkah metode teknik klarifikasi nilai dengan media kartu keyakinan berdasarkan pendapat Kosasih (dalam La iru dan La Ode Saifun, 2012: 84) diawali dengan cara menentukan sebuah permasalahan yang nantinya akan dinilai, menyiapkan serta menyusun kartu keyakinan, membentuk sebuah kelompok yang nantinya akan diberi petunjuk dalam mempersiapkan materi yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode teknik klarifikasi nilai.

Penggunaan teknik klarifikasi nilai dalam pembelajaran tentu terdapat tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Adisusilo (2012: 142) menyatakan bahwa penggunaan teknik klarifikasi nilai bertujuan untuk membantu siswa agar dapat menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai yang ada pada diri mereka sendiri dan nilai yang ada dalam diri orang lain, membantu siswa untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain secara terbuka, jujur terkait dengan nilai-nilai yang diyakininya, serta membantu siswa untuk dapat menggunakan akal, kesadaran secara emosional agar dapat memahami perasaan, nilai-nilai, pola tingkah laku yang ada dalam dirinya. Keunggulan dan kelemahan teknik klarifikasi nilai menurut Soenarjati dan Cholisin (1989: 124) siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, siswa memperoleh kejelasan terhadap nilai yang dapat dipertahankan secara moral.

Sementara kelemahan teknik klarifikasi nilai, nilai merupakan suatu masalah yang abstrak sehingga sulit diungkapkan secara konkrit, sulit dihindari ketika terjadi perbedaan pendapat terkait masalah nilai sehingga dapat menyebabkan kebingungan oleh para siswa.

Nilai berasal dari kata *valere* dalam bahasa latin atau *valoir* dalam bahasa Prancis Kuno yang bisa diartikan sebagai “harga, penghargaan atau taksiran”. Bambang Daroeso berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang (Muchson dan Samsuri, 2013: 21). Pada dasarnya toleransi adalah menerima sesuatu yang berbeda dengan diri kita, membiarkan seseorang bersikap, berpendapat, berkehendak meskipun tidak sesuai dengan kehendak kita. Lickona (2012: 75) menyatakan bahwa toleransi merupakan ekspresi sikap hormat, sikap adil dan objektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan.

Indikator-Indikator keberhasilan toleransi menurut Depdiknas (2010: 26) dibagi menjadi dua yaitu Indikator toleransi di kelas. 1) Guru harus memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi, 2) Guru harus memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, 3) Siswa dapat bekerja dalam kelompok yang berbeda-beda, 4) Siswa mau memberi kesempatan kepada teman yang lain untuk berbeda pendapat, 5) Siswa harus menghormati teman memiliki adat-istiadat yang berbeda, 6) Siswa mau bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku, dan etnis, 7) Siswa mau bersahabat dengan teman dari kelas lain, 8) Siswa mau mendengarkan pendapat yang dikemukakan oleh temannya tentang kebudayanya, 9) Siswa mau menerima pendapat yang berbeda dari teman sekelas. Selanjutnya indikator toleransi di sekolah, 1) Pihak sekolah mau menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas, 2) Pihak sekolah memberikan perlakuan yang sama tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi

Menurut Muhaimin (2000: 154) pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah sejak awal berdirinya sudah menitik beratkan pada sistem persekolahan yang menambahkan

pelajaran agama Islam khas pendidikan Muhammadiyah. Hal ini karena Muhammadiyah menghendaki adanya keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang dapat dilaksanakan dalam kurikulum pendidikan. Sehingga nantinya dapat terselenggara pendidikan yang seimbang antara jasmani, intelektualitas, pemikiran dan hal-hal duniawiah lainnya dengan rohani, keyakinan, perasaan keakhiratan dalam bingkai *long life education* sehingga dapat menciptakan intelektual yang ulama. Sekolah Muhammadiyah juga memiliki program pendidikan Muhammadiyah berbasis *boarding school*. Demikian, sekolah dengan sistem *boarding* siswa-siswinya tidak seperti siswa-siswi yang datang lalu pulang setelah proses pembelajaran selesai namun biasanya siswa *boarding* hidup di sebuah asrama dalam jangka waktu tertentu. Sejalan dengan pendapat Maksudin dalam Rizkiani (2012: 13) yang berpendapat bahwa *boarding school* merupakan sebuah lembaga pendidikan di mana para siswanya tidak hanya belajar ditempat tersebut melainkan bertempat tinggal serta hidup menyatu dalam lembaga tersebut

Murdiono (2010: 1) yang menyatakan bahwa PKn merupakan salah satu instrumen fundamental dalam bingkai pendidikan nasional sebagai media bagi pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) di tengah heterogenitas atau pluralisme yang menjadi karakteristik utama bangsa Indonesia. Untuk itu mata pelajaran PKn dirasa sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat multikultur untuk membentuk warga negara yang baik.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) secara kurikuler dalam pembelajaran di sekolah secara sederhana adalah untuk membentuk warga negara yang baik (*a good citizen*). Namun tujuan tersebut, masih dianggap terlalu abstrak. Untuk itu tujuan pendidikan kewarganegaraan yang lebih konkret secara eksplisit pada kurikulum 2006 dimuat dalam Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.

- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Ruang Lingkup Materi PKn dalam Kurikulum 2006 diatur dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut meliputi aspek-aspek persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila serta globalisasi. Materi mata pelajaran PKn yang memuat tentang nilai-nilai toleransi berada di SK. 5 yaitu Menghargai persamaan kedudukan warga negara dalam berbagai aspek kehidupan dengan KD 5.3 Menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya, dan suku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu. Penelitian jenis eksperimen semu ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi baik siswa *boarding* maupun reguler di SMA Muhammadiyah Bantul. Bentuk desain penelitian eksperimen semu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent control group design*. Dimana desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*. Lokasi dalam penelitian ini adalah di SMA Muhammadiyah Bantul. Kelas yang diambil sebagai objek penelitian adalah kelas X. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2017 semester 2 tahun ajaran 2016/2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah Bantul kelas X sebanyak 6 kelas. Sementara sampel dalam penelitian terdapat satu kelas *boarding* dan satu kelas reguler menjadi kelas eksperimen sementara satu kelas *boarding* dan satu kelas reguler menjadi kelas kontrol. Variabel dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (independen) yakni teknik klarifikasi nilai dan variabel terikat (dependen) yakni pemahaman nilai toleransi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes pemahaman nilai toleransi dan lembar observasi sikap toleransi. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *korelasi point biserial* sementara uji reliabilitas menggunakan KR-20. Data dalam penelitian ini sebelum di uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yakni uji normalitas data menggunakan rumus *Kolmogorof Smirnov* dan uji homogen dengan menggunakan rumus Uji F. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus *t-test* sampel, rumus uji t dan *gain score*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi siswa *boarding* kelas X SMA Muhammadiyah Bantul. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi hitung (Sig.) sebesar 0,028 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$). Sementara untuk kelas reguler hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi siswa reguler kelas X SMA Muhammadiyah Bantul. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi hitung (Sig.) sebesar 0,028 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$). Dari hasil penelitian di atas dapat di kemukakan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh penggunaan teknik klarifikasi terhadap pemahaman nilai toleransi siswa baik *boarding* maupun reguler. Nilai koefisien (Beta) pada intervensi metode teknik klarifikasi nilai sebesar 0,164 sehingga pengaruhnya juga positif yang berarti jika semakin baik intervensi penggunaan teknik klarifikasi, maka semakin tinggi atau baik pemahaman nilai toleransi siswa serta sebaliknya apabila semakin jelek intervensi penggunaan teknik klarifikasi, maka semakin rendah pula pemahaman nilai toleransi siswa. Meskipun sama-sama berpengaruh terhadap pemahaman nilai toleransi baik siswa *boarding* maupun siswa reguler namun penggunaan teknik klarifikasi nilai lebih efektif digunakan pada siswa *boarding*. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan *gain score*.

Diketahui bahwa rata-rata *gain score* kelas *boarding* kontrol dan eksperimen baik *pre test* maupun *post test* sebesar 0,34 dan rata-rata *gain score* kelas reguler kontrol dan eksperimen baik *pre test* maupun *post test* sebesar 0,32. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi penggunaan teknik klarifikasi yang diberikan pada kelas *boarding* maupun pada kelas reguler

termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti penerapan penggunaan teknik klarifikasi pada kelas *boarding* lebih efektif dibandingkan kelas reguler, karena nilai *gain* yang diperoleh pada kelas *boarding* (0,34) lebih besar dari nilai *gain* yang diperoleh pada kelas reguler (0,32).

Pemahaman nilai toleransi pada siswa sangat penting apalagi di sekolah yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi seperti sekolah berbasis *boarding*. Hal ini dikarenakan pemahaman nilai toleransi yang baik nantinya dapat mempengaruhi sikap toleransi yang ada dalam diri siswa. Meski tidak secara mutlak berpengaruh, karena sikap toleransi juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik intern maupun ekstern namun setidaknya dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter terutama nilai toleransi melalui pembelajaran dapat memberikan bekal kepada siswa agar nantinya dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter seperti menghargai, menghormati, tidak membedakan (toleran), bersikap adil sehingga dalam kehidupan yang sangat heterogen siswa terbiasa untuk dapat menerima dan memahami semua perbedaan yang ada dalam kehidupan baik dari segi agama, suku, ras, etnis, budaya, ekonomi bahkan perbedaan-perbedaan lainnya.

Teknik klarifikasi nilai merupakan suatu metode pembelajaran yang membantu siswa dalam mencari, menentukan nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Sanjaya, 2010: 283). Dalam metode pembelajaran ini meskipun siswa menemukan nilai-nilai baru dalam memecahkan suatu persoalan namun tetap mempertimbangkan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam dirinya. Metode teknik klarifikasi nilai akan diterapkan pada kelas eksperimen yang mengedepankan masalah-masalah dalam kehidupan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari mengacu pada KD 5.3 tentang materi menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya dan suku. Masalah yang dikaji ialah masalah yang marak terjadi di masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini dapat melatih siswa untuk menemukan nilai-nilai baru. Penggunaan teknik klarifikasi nilai dalam pembelajaran juga sangat berguna melatih siswa mengkomunikasikan keyakinan, nilai hidup, berempati pada teman bahkan pada teman yang berbeda dengannya, mampu memecahkan masalah, mampu berinteraksi,

menghargai pendapat dan siswa jauh lebih aktif. Hal ini karena ketika pembelajaran dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai peran guru hanya memberikan pengarahan saja sementara seluruh tanggung jawab untuk memecahkan suatu persoalan diberikan pada siswa, siswa bebas mengambil sebuah keputusan mana dianggap paling baik dan rasional serta bebas untuk memilih nilai-nilai yang diyakini benar dan pantas oleh dirinya.

Pembelajaran dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai tentu sangat berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi biasa tanpa ada pendalaman nilai tertentu. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah guru harus memberi, menjelaskan informasi secara langsung, lisan tertulis di depan siswa-siswinya. Guru juga memiliki peran besar dalam pembelajaran dan terkesan dominan sehingga hanya ada arus searah dalam pembelajaran jika menggunakan metode ini. Metode tanya jawab memang memberikan komunikasi dua arah baik guru dan siswa begitu juga dengan metode diskusi yang melibatkan siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Dalam pembelajaran yang menggunakan ketiga metode tersebut secara bergantian tentu saja siswa juga dihadapkan untuk memecahkan suatu persoalan, siswa aktif, dapat bekerja sama namun siswa tidak dihadapkan pada permasalahan dilema moral. Dimana dengan adanya permasalahan dilema moral tersebut siswa mampu untuk memahami nilai-nilai yang ada disekitarnya, siswa dihadapkan untuk menerima, memilih nilai-nilai yang dianggap baik untuk dirinya secara bebas dengan tetap menyelaraskannya dengan nilai-nilai yang telah tertanam dalam dirinya sehingga tidak ada kebingungan atau kebingungan untuk memilih nilai yang dianggap baik, pantas dan selaras.

Penggunaan teknik klarifikasi nilai pada kelas eksperimen dapat berhasil dikarenakan siswa lebih mudah untuk memahami materi yang sedang dipelajari hal ini karena penggunaan teknik klarifikasi nilai menekan lebih pada pemilihan, penentuan nilai yang dianggap baik dari suatu permasalahan yang ada, berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab biasa dimana siswa hanya berusaha memberikan solusi terhadap suatu permasalahan yang ada tanpa adanya pengklarifikasian nilai-nilai karakter di dalamnya. Penggunaan teknik klarifikasi nilai dapat meningkatkan pemahaman nilai toleransi

di kelas disebabkan karena pembelajaran dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai siswa dihadapkan pada permasalahan dilema moral yang menjadi ciri khas dari metode tersebut. Siswa juga diajarkan untuk dapat bekerja sama, berinteraksi, saling memberikan kesempatan dalam berpendapat, mendengarkan pendapat orang lain dan menerima pendapat dari teman yang berbeda baik itu asal, daerah, suku, ras, agama, budaya. Namun dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai ini juga memiliki beberapa kelemahan dikarenakan masalah yang berkaitan dengan nilai merupakan suatu masalah yang abstrak sehingga sulit untuk diungkapkan, terkadang juga dalam pembelajaran terjadi perbedaan pendapat terkait masalah nilai sehingga menyebabkan kebingungan oleh para siswa.

Penggunaan teknik klarifikasi nilai dalam pembelajaran memang berpengaruh terhadap pemahaman nilai toleransi baik siswa *boarding* maupun reguler namun meskipun sama-sama berpengaruh, ada sedikit perbedaan diantara keduanya siswa *boarding* memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan siswa reguler meskipun keduanya sama-sama diberi perlakuan teknik klarifikasi nilai saat pembelajaran dikelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama penelitian siswa *boarding* memiliki heterogenitas yang tinggi dan sangat kompleks, perbedaan tersebut bukan hanya perbedaan kepentingan, minat, bakat bahkan keinginan tetapi juga dari segi daerah, suku, budaya, ras, etnis, ekonomi, sosial dan agama. Berbeda dengan kelas reguler yang tidak begitu kompleks meskipun memang tidak dapat dipungkiri bahwa walau sama-sama orang Jawa atau sama-sama beragama Islam orang akan memiliki sikap toleransi yang berbeda-beda. Dari hasil yang diperoleh siswa *boarding* cenderung memiliki sikap toleransi yang cukup baik hal ini karena mereka terbiasa dengan adanya perbedaan di dalam kelas sehingga melatih siswa untuk dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Berbeda dengan kelas reguler yang pada dasarnya memang bersifat homogen yang berasal dari daerah yang sama, suku yang sama, kebudayaan yang sama sehingga ketika ada sedikit perbedaan saja maka akan timbul konflik. Dalam artian siswa yang bersifat homogen tentunya tidak terbiasa dengan adanya perbedaan-perbedaan dilingkungan sekitarnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi siswa *boarding* dan reguler kelas X SMA Muhammadiyah Bantul mengacu pada materi pembelajaran PKn kurikulum 2006 pada KD 5.3 menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya dan suku, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, ada pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi siswa *boarding* kelas X SMA Muhammadiyah Bantul. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi hitung (Sig.) sebesar 0,028 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$). *Kedua*, ada pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi siswa reguler kelas X SMA Muhammadiyah Bantul. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi hitung (Sig.) sebesar 0,028 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$). *Ketiga*, ada perbedaan pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi antara siswa *boarding* dan reguler. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan *gain score*. Bahwa nilai *gain* yang diperoleh pada kelas *boarding* (0,34) lebih besar dari nilai *gain* yang diperoleh pada kelas reguler (0,32) sehingga penggunaan teknik klarifikasi nilai lebih efektif jika dipakai untuk kelas *boarding* daripada reguler.

Keterbatasan Penelitian

1. Pengelolaan kelas masih kurang sehingga keadaan kelas menjadi gaduh dan kurang kondusif dalam pembelajaran
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada pokok bahasan tertentu yakni KD 5.3 Menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya, dan suku
3. Sampel penelitian dalam penelitian ini tidak seimbang karena jumlah dari masing-masing sampel antara siswa *boarding* dan kontrol baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak sama.

Saran

Berdasarkan tujuan, hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru dapat menggunakan metode teknik klarifikasi nilai dalam pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Metode ini sangat cocok untuk melatih dan

mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa secara bebas.

2. Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang beragam dan inovatif ketika pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal dan seimbang baik dari aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab dan Sapriya. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Abdul Gafur Da. 2004. *Instructional Strategies To Teach Tolerance And Human Rights In Civic Education*. *Jurnal Civics* Vol 1 No 1 Diakses melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/5672/4898> pada hari Jumat, 8 September 2017 pukul 12.32
- Agustina Tri Wijayanti. 2013. *Implementai Pendekatan Value Clarivication Tehnique (VCT) Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 10, No. 1, Mei 2013 diakses melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/issue/view/897> pada hari Jumat, 8 September 2017 pukul 11.21
- Alamsyah M. Dja'far. 2015. *Intoleransi Kaum Pelajar*. Diakses melalui <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-opini/280-intoleransi-kaum-pelajar.html> pada tanggal 10 Agustus 2017 pukul 10:53
- Andi Wijiyanto. 2016. *Implementasi Nilai-Nilai Bela Negara dalam Pembelajaran PPKn di SMA Taruna Nusantara Magelang*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses melalui <http://eprints.uny.ac.id/33408/> pada tanggal 10 Agustus 2017 pukul 10:28
- Anisa Rizkiani. 2012. *Pengaruh Sistem Boarding Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 06; No. 01; 2012; 10-18 di akses melalui journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/45/45 pada tanggal 10 Agustus 2017 pukul 10:42
- Cholisin. 2000. *IKN-PKN*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Cholisin. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurusan PKnH FIS UNY
- Depdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Didik Siswanto. 2016. *Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Gerakan Radikalisme*. Diakses melalui http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id/karya/files/dikmen_2/DIDIKSWANTO,M.Pd_17112016023431.pdf pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 22:31
- La Iru dan La Ode Saifun 2012. *Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Kendari: CV Multi Presindo
- Mansur Muslich. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muchson dan Samsuri. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Ombak: Yogyakarta
- Muhaimin. 2000. *Pembaharuan Islam Refleksi Pemikiran Rasyid Rida dan Tokoh- Tokoh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Dinamika
- Mukhammad, Murdiono. 2010. *Srategi Pembelajaran PKn Berbasis kearifan lokal* Diakses melalui http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304487/B7MAKALAH%20SEMNASLEMLIT%20UNY_0.pdf pada tanggal 25 November 2016 pukul 10.15
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi
- Siti Makhmudah. 2013. *Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School Sebagai Upaya*

Pengembangan Karakter Siswa Di Smp Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013 diakses melalui journal.unesa.ac.id/article/6089/41/article.pdf pada tanggal 12 Desember 2016 pukul 14.10

Soenarjati dan Cholisin. 1989. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Sutarjo, Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Thomas, Lickona dalam terjemahan Juma Abdu Wamaungo. 2012. *Educating For Character*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Wina, Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Wuri Wuryandani dkk. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Juni 2016, Th. XXXV, No. 2 diakses melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/viewFile/9882/pdf> pada tanggal 10 Agustus 2017 pukul 10:30